



Murhum : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini

e-ISSN: 2723-6390, hal. 438-447

Vol. 4, No. 1, Juli 2023

DOI: 10.37985/murhum.v4i1.240

Optimalisasi Aspek Perkembangan Seni melalui Kegiatan Membatik dengan Mengecap Buah Belimbing

Fitri Hidayah¹, dan Khadijah²

^{1,2}*Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Islam Sumatera Utara*

ABSTRAK. Peningkatan daya cipta anak sangat diperlukan bagi anak usia dini karena akan menjadikan pengalaman dan pemikiran inovatif yang mereka alami, menumbuhkan mentalitas kepastian untuk kemajuan anak yang ideal. Penelitian bertujuan untuk menumbuhkan kreativitas anak melalui seni membatik dengan mencicipi buah belimbing di Kelompok Bermain Baitul Hidayah Belawan. Metode penelitian menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan partisipan Guru dan 12 anak, 4 laki-laki dan 8 perempuan. Teknik pengumpulan data dengan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Teknik pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan digunakan untuk menganalisis data. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa batik belimbing dapat membantu anak mengembangkan kreativitasnya secara maksimal. Melihat dari hasil peninjauan tersebut, ternyata keistimewaan membatik dengan mengecap dari bahan alam bintang dapat dijadikan pilihan sebagai alternatif untuk menumbuhkan imajinasi anak-anak, dengan melibatkan cara-cara belajar membatik sebagai berikut: a) persiapan, yaitu guru menjelaskan langkah-langkah membatik dan menyiapkan alat dan bahan yang diperlukan; b) implementasi, dimana guru terlebih dahulu mendemonstrasikan cara menggunakan teknik membatik dan memberikan contoh; c) observasi pekerjaan anak; d) evaluasi hasil kegiatan anak-anak.

Kata Kunci: *Kreatifitas; Seni Membatik; Anak Usia Dini*

ABSTRACT. Increasing children's creativity is very necessary for early childhood because it will make the experiences and innovative thoughts they experience foster a certainty mentality for ideal child progress. The research aims to foster children's creativity through the art of batik by tasting star fruit at the Baitul Hidayah Belawan Playgroup. The research method uses a qualitative descriptive method with teacher participants and 12 children, 4 boys and 8 girls. Data collection techniques with interviews, observation, and documentation. Data collection techniques, data reduction, data presentation, and drawing conclusions were used to analyze the data. The findings of this study indicate that starfruit batik can help children develop their creativity to the fullest. Judging from the results of the assessment, it turns out that the specialty of making batik with megecap from natural materials can be used as an alternative option to foster children's imagination, by involving the following ways of learning batik: a) preparation, namely the teacher explains the steps of making batik and prepares the necessary tools and materials; b) implementation, where the teacher first demonstrates how to use batik techniques and gives examples; c) observation of children's work; d) evaluation of the results of children's activities.

Keyword : *Creativity; The Art of Batik; Early Childhood*

Copyright (c) 2023 Fitri Hidayah dkk.

✉ Corresponding author : Fitri Hidayah

Email Address : mariam291086@gmail.com

Received 17 Juni 2023, Accepted 15 Juni 2023, Published 17 Juni 2023

PENDAHULUAN

Pendidikan anak usia dini yang disebut juga dengan PAUD pada dasarnya adalah pendidikan yang dirancang untuk membantu anak tumbuh dan berkembang secara utuh atau menekankan pada perkembangan seluruh aspek kepribadian anak. Akibatnya, fasilitas pendidikan anak usia dini harus menawarkan berbagai kegiatan yang dapat menumbuhkan perkembangan kognitif, bahasa, sosial, emosional, fisik, dan motorik. Anak-anak akan mencapai potensi penuh mereka jika mereka berpartisipasi dalam berbagai kegiatan dan mengikuti prinsip-prinsip perkembangan [1]. Dalam hal peningkatan kemampuan membaca, menulis, dan berhitung (calistung) anak, pendidikan taman kanak-kanak tidak hanya menekankan pada pengembangan keterampilan akademik [2]. Setiap anak memiliki kemampuan berpikir kreatif dan produktif, sehingga diperlukan program pendidikan yang mampu membuka kemampuan tersembunyi tersebut melalui pembelajaran yang bermakna dan menarik. Namun pembelajaran di taman kanak-kanak sebaiknya menerapkan belajar sambil bermain. Menurut perspektif mental, daya cipta dianggap sebagai kapasitas individu untuk membuat atau memiliki pemikiran inovatif yang belum pernah dipertimbangkan sebelumnya. Jika anak dibesarkan dalam lingkungan yang otoriter dimana segala sesuatu yang dilakukannya harus mengikuti aturan tertentu, maka kreativitasnya tidak akan berkembang [3]. "Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab," bunyi pasal 3 Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Pendidikan Nasional. "Pendidikan Anak Usia Dini diselenggarakan untuk anak sejak lahir sampai dengan enam tahun dan merupakan prasyarat untuk mengikuti pendidikan dasar," bunyi pasal 28 ayat 1 UU Sisdiknas [4].

Peningkatan daya cipta yang terlambat akan mengganggu cara paling umum dalam membentuk karakter anak-anak. Menurut Haefele dalam bukunya *Creativity and Innovation*, kreativitas dapat didefinisikan sebagai kemampuan untuk menciptakan kombinasi baru dengan nilai sosial [5]. Drevdahl menegaskan bahwa kreativitas adalah kapasitas seseorang untuk menghasilkan komposisi, barang, atau konsep apa pun yang pada dasarnya baru dan sebelumnya tidak tersedia untuk pembuatan. dapat berupa kegiatan kreatif atau sintesa pemikiran masyarakat yang hasilnya lebih dari sekedar rangkuman [6]. Mereka mungkin juga termasuk membuat pola, menggabungkan informasi dari pengalaman sebelumnya, mencangkokkan hubungan lama ke situasi baru, dan membangun korelasi baru. Realisasi diri terkait erat dengan kreativitas dalam hal ini. Menurut Maslow, setiap orang yang mengaktualisasikan diri adalah kreatif, baik secara ilmiah maupun artistik. Dia percaya bahwa ada banyak pendekatan untuk pemecahan masalah [7]. Karena manusia akan selalu merespon kebutuhannya dengan bertindak dan berpikir kreatif, kreativitas akan berkembang sepanjang hidup.

Munandar menemukan bahwa kreativitas dikaitkan dengan karakteristik bakat dan non bakat untuk mengidentifikasi kreativitas anak (individu) : 1.Keterampilan

berfikir jernih (*fluency*), 2. Keterampilan berfikir luwes (*fleksibel*), 3. Keterampilan berfikir orisinal (*orisinalitas*), 4. Keterampilan mendetail (*elaboritas*), 5. Keterampilan menilai (*evaluasi*). Sedangkan ciri-ciri non aptitude yaitu: 1. Memiliki rasa ingin tahu, 2. Memiliki sifat imajinatif, 3. Memiliki rasa tertantang oleh kemajemukan, 4. Memiliki sifat berani mengambil resiko dan 5. Memiliki sifat menghargai [8]. Menurut Endang Rini Sukanti, imajinasi adalah kemampuan untuk menjadikan sesuatu yang baru atau perpaduan lain dari unsur-unsur sebelumnya menjadi sesuatu yang berarti atau berguna [9]. Semiawan mengungkapkan bahwa kreativitas adalah kemampuan seseorang untuk melahirkan sesuatu yang baru, baik berupa gagasan maupun karya nyata yang relatif berbeda dengan apa yang telah ada sebelumnya [10].

Pada dasarnya, belajar harus bertahan selamanya untuk menciptakan usia yang berkualitas. Potensi kecerdasan dan dasar perilaku seseorang terbentuk pada rentang usia dini yaitu 0-6 tahun, sehingga penting bagi anak usia dini untuk sering disebut sebagai "The Golden Age" dan usia yang sangat emas [11]. Pendidikan harus dimulai sejak usia dini. penting dalam berbagai tahap perkembangan manusia. Maka seorang pendidik Taman Kanak-Kanak dalam kegiatan mendidik dan pembelajaran hendaknya berusaha untuk menciptakan suasana ceria dalam kegiatan pembelajaran serta sebagai pencipta penunjuk, pelaksana, evaluasi hasil belajar, pengaruh dan sebagai pembantu bagi peserta didik. Hasilnya, terdapat tujuh sentra dalam proses pembelajaran kreatif: sentra seni, sentra alam, sentra persiapan, sentra iman dan takwa, sentra sains, sentra balok, dan sentra bermain peran. Oleh karena itu, penulis dapat menjelaskan bahwa sentra seni yaitu sentra yang kegiatannya meliputi keterampilan tangan seperti melipat, menggunting, mengelem, kriya, dan sentra lukis dimaksudkan untuk mengembangkan keterampilan dan kreativitas anak dengan menggunakan sentra-sentra tersebut. Salah satu cara mengembangkan kreativitas anak usia dini adalah dengan kegiatan membatik. Salah satu cara untuk mendorong kreativitas anak muda adalah dengan membatik. Mengenalkan batik kepada anak-anak sangat sederhana, terutama membatik yang tidak bisa dilakukan dengan cara yang sama seperti orang dewasa. Batik dibuat dengan cara dicicipi untuk anak kecil dengan menggunakan belimbing sebagai pengganti stempel besi dan cetakan serta tidak menggunakan lilin panas karena beresiko. Akibatnya, pewarna makanan digunakan sebagai gantinya.

Penelitian terkait dengan kegiatan membatik ini sudah banyak dilakukan diantaranya penelitian yang dilakukan oleh Ingkir menyimpulkan bahwa dengan menerapkan kegiatan membatik dapat mengembangkan kemampuan motorik halus anak [12]. Senada dengan hasil penelitian Rofiah menyimpulkan bahwa ketercapaian siswa dengan menggunakan kegiatan membatik jumpitan dapat meningkatkan kemampuan motorik halus anak [13]. Senada dengan hasil penelitian Tawulo menyimpulkan bahwa kreativitas dalam meningkatkan aspek motorik anak usia dini melalui Bermain batik jumpitan [14]. Pada penelitian ini lebih melihat pada kegiatan membatik anak dalam mengembangkan kreativitas anak di Kelompok Bermain Baitul Hidayah Belawan.

Dari hasil observasi awal yang dilakukan terlihat gambaran awal terkait perkembangan kreativitas anak seperti pada tabel berikut :

Tabel 1
Hasil Observasi Awal

No	Nama	Indikator Pencapaian			
		1	2	3	4
1	Hafiz	BSH	BSH	MB	BSH
2	Inna	BB	BB	MB	BB
3	Putri	BSH	BB	BSH	BSH
4	Arsy	BB	BSH	BB	BB
5	Azka	BB	BB	MB	BB
6	Keanu	MB	MB	MB	MB
7	Sarawy	BB	BSH	BB	BB
8	Raisya	BB	MB	BB	MB
9	Aqilla	BB	BB	BSH	BB
10	Alesya	BSH	BSH	MB	BSH
11	Novi	MB	BB	MB	MB
12	Yumna	MB	BB	BB	BB

Jika dibandingkan dengan anak yang mulai berkembang (MB), berkembang sesuai harapan (BSH), dan berkembang sangat baik (BSB), persentase anak yang belum berkembang (BB) lebih tinggi. Selain itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul sebagai berikut: “Optimalisasi Aspek Perkembangan Seni Melalui Mematik dengan Mengecap Buah Belimbing untuk Mengembangkan Kreatifitas di Kelompok Bermain Baitul Hidayah Belawan.”

METODE

Metode penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Karena tujuan peneliti ingin melihat “bagaimana mengembangkan kreativitas anak melalui seni mematik dengan mengecap dari buah belimbing di Kelompok bermain Baitul Hidayah Belawan. Oleh karena itu penelitian ini menggunakan analisis deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Kemudian, John W. Cresweel yang dikutip oleh hamid pattilima, juga mendefinisikan penelitian kualitatif adalah penyelidikan untuk memahami masalah sosial berdasarkan pada penciptaan gambar holistik yang dibentuk dengan kata-kata, melaporkan pandangan informan secara terperinci dan disusun dalam sebuah latar ilmiah. Sementara itu, selanjutnya pengertian deskriptif adalah upaya penginterpretasikan kondisi yang terjadi dengan tujuan memperoleh informasi mengenai objek penelitian. Maka sesuai dengan penjelasan ini, maka penelitian kualitatif deskriptif yang dilakukan penulis berusaha mengambil peristiwa dan kejadian yang dimaksud yaitu bagaimana

mengembangkan kreativitas anak melalui seni membatik dengan mengecap dari buah belimbing di Kelompok bermain Baitul Hidayah Belawan”

Subjek Penelitian Subjek penelitian adalah subjek yang dituju untuk diteliti oleh peneliti. Dan dalam penelitian kualitatif ini yang menjadi subjek penelitian adalah guru dan 12 orang anak dengan komposisi 4 siswa laki-laki dan 7 siswa perempuan yang ada di Kelompok bermain Baitul Hidayah Belawan. Teknik pengumpulan data, penulis berperan menjadi instrument atau alat penelitian dalam penelitian kualitatif. Teknik pengumpulan data adalah teknik wawancara (interview) yang digunakan hanya berupa garis-garis besar permasalahan yang akan ditanyakan. Teknik observasi dalam penelitian ini penulis menggunakan observasi partisipan yaitu peneliti terlibat langsung dengan kegiatan yang dilakukan peserta didik di Kelompok bermain Baitul Hidayah Belawan. Teknik Dokumentasi ini untuk menggali data tentang visi, misi, profil sekolah, tenaga pengajar, jumlah siswa, dan keadaan sarana prasarana sekolah untuk digunakan sebagai kelengkapan data hasil penelitian. Teknik analisis data, analisis data digunakan untuk memahami hubungan dan konsep dalam data sehingga hipotesis dapat dikembangkan dan di evaluasi yaitu pereduksian data, menyajikan data, dan melakukan penarikan kesimpulan

Tabel 2

Indikator Pencapaian Kreativitas Anak Usia 4-5 Tahun[15]

Indikator Pencapaian	Tingkat Pencapaian Perkembangan
Kreativitas	1. Memiliki rasa ingin tahu 2. Memiliki sifat imajinatif 3. Memiliki rasa tertantang oleh kemajemukan 4. Memiliki sifat berani mengambil resiko 5. Memiliki sifat menghargai

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan sistem pendidikan nasional yang bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab. Ini merupakan pemenuhan amanat konstitusi oleh pemerintah. Menurut Hayes, untuk dapat menghasilkan sesuatu yang bernilai imajinatif, setidaknya seseorang harus memiliki informasi pada tingkat normal. Hurlock mendefinisikan kreativitas sebagai "kemampuan atau cara berpikir seseorang untuk menciptakan atau menghasilkan sesuatu yang baru, berbeda, belum pernah ada sebelumnya, atau memperbaharui sesuatu dalam bentuk ide, gagasan, karya, atau tanggapan terhadap situasi yang tidak terduga" [16].

Anak-anak di Taman Kanak-kanak dapat berkreasi dalam berbagai cara, termasuk membuat gambar yang mereka sukai, bercerita, bermain peran, berpartisipasi dalam proyek seni, dan menyusun balok. Namun, sikap orang tua dan guru yang tidak

memberikan kesempatan yang optimal bagi pengembangan kreativitas menjadi salah satu penghambat pengembangan kreativitas. Berdasarkan gambaran tersebut, dapat dikatakan bahwa potensi imajinasi merupakan kemampuan yang dimiliki anak usia dini yang digambarkan dengan senang meniru, karena salah satu siklus dalam membimbing cara berperilaku diperoleh dengan cara meniru. Akibatnya, guru harus mampu memberikan contoh atau konsep kehidupan nyata tentang apa yang baik.

Anak-anak akan mendapat manfaat besar dari kreativitas di masa depan. Karena dalam semangat anak imajinatif memiliki kualitas imajinatif, lebih spesifiknya: 1. Imajinasi memberi anak-anak kegembiraan yang luar biasa dan pemenuhan individu yang memengaruhi peningkatan karakter mereka. 2. Menjadi inventif sangat penting bagi anak kecil untuk menambah rasa pada permainan mereka sebagai fokus dari kegiatan hidup mereka. Mereka akan puas dan senang jika kreativitas dapat diubah menjadi permainan yang menyenangkan; di sisi lain, itu akan mendorong penyesuaian sosial dan pribadi yang positif. 3. Keberhasilan adalah minat mendasar dalam mengubah hidup mereka, jadi imajinasi membantu mereka membuat kemajuan di bidang yang penting bagi mereka dan dianggap baik bagi orang-orang yang penting bagi mereka akan menjadi sumber pemenuhan diri yang luar biasa. 4. Nilai imajinasi yang penting dan sering diabaikan adalah administrasi, pada setiap tingkat usia pelopor harus menyumbangkan sesuatu pada kelompok yang penting bagi anggota kelompok, komitmen itu mungkin sebagai ide untuk latihan permainan baru dan beberapa atau sebagai ide tentang betapa luar biasanya tanggung jawab tentang pertemuan itu [17].

Seorang guru harus memilih situasi dan/atau kondisi anak dengan hati-hati mengingat faktor-faktor yang mendorong dan menghambat kreativitas anak di atas. sehingga anak-anak dapat mendorong pertumbuhan dan membiarkan kreativitas muncul. Clark membagi faktor-faktor yang mempengaruhi kreativitas menjadi dua kelompok: yang mendukung kreativitas dan yang menghambat kreativitas. Berikut ini dapat mendorong pengembangan kreativitas: 1. Situasi yang terbuka dan tidak lengkap; 2. Situasi yang memungkinkan dan mendorong banyak pertanyaan. 3. Acara yang dapat menginspirasi orang untuk menciptakan sesuatu. 4. keadaan yang mendorong kemandirian dan tanggung jawab. 5. Situasi yang menekankan penggunaan inisiatif sendiri untuk mengamati, bertanya, merasakan, memberikan klarifikasi, mencatat, menerjemahkan, memperkirakan, menguji, meramalkan hasil, dan mengkomunikasikan 6. Bilingualisme yang memberi orang potensi kreatif yang lebih luas karena memberi mereka perspektif yang berbeda tentang dunia, lebih fleksibel ketika menghadapi masalah, dan dapat mengekspresikan diri dengan cara yang berbeda dari masyarakat umum. 7. Posisi saat lahir (tes kreativitas menunjukkan bahwa anak laki-laki yang lebih tua lebih kreatif daripada anak laki-laki yang lebih muda). 8. Pertimbangan dari wali terhadap kelebihan anak-anak mereka, kegembiraan dari iklim sekolah, dan inspirasi diri [18].

Batik merupakan salah satu jenis seni terapan (kreasi) yang berkembang dan berkembang di hampir seluruh wilayah Indonesia sejak dahulu kala. Batik memiliki motif, ornamen, ragam hias, corak, teknik, dan bahan yang khas pada setiap masa dan daerah. Kesenian batik memiliki sejarah dan budaya yang berbeda di setiap daerah di

Indonesia. Akibatnya, beragam ekspresi dan makna digunakan untuk mendefinisikan batik. Ada sejumlah sudut pandang yang menawarkan definisi batik yang terbatas atau spesifik. Dyana dan Yudoseputro menegaskan bahwa batik merupakan bentuk seni Indonesia kuno. Istilah "Batik" berasal dari kata Jawa "Amba", yang berarti "tulisan" dan "titik". Istilah "batik" mengacu pada penutup kain batik dan gambar yang ditulis di atasnya dengan lilin. Batik juga merupakan cara untuk memberikan kekayaan pada kain dengan menutupi bagian-bagian tertentu dengan menggunakan pewarna variasi [19].

Proses pembuatan batik mengalami kemajuan dari waktu ke waktu. Menurut Kusumawardani, ada beberapa jenis batik di Indonesia berdasarkan cara pembuatannya: **Batik tulis**, pada awalnya para pekerja terampil membuat batik dengan tulisan tangan. Cara membatik ini memakan waktu lama, membutuhkan lilin yang lengket dan canting tulisan untuk menjaga kualitas, serta biaya yang lebih mahal dibandingkan cara membatik lainnya. **Batik Cap**, batik Cap adalah kain yang disempurnakan dengan tema atau contoh batik menggunakan cap miring. Canting cap adalah alat dari tembaga yang diberi motif atau desain. **Batik cap tulis**, batik ini dibuat dengan menggabungkan dua cara membatik yang berbeda. Batik dibuat dengan cara printing, dan setelah selesai digunakan teknik penulisan agar lebih bagus lagi [20].

Hasil Wawancara dengan Kartika menegaskan, pemberian fasilitas untuk kegiatan membantik merupakan cara guru dalam melakukan kegiatan mewarnai permukaan datar yang ketebalannya tidak diperhitungkan dan untuk mengungkapkan ide atau perasaan kreatif melalui kegiatan mewarnai untuk anak usia 4-5 tahun. Setelah menerima pengajaran dari seorang guru, anak yang tidak memahami materi ajar atau kurang keterampilan berubah menjadi memahami materi dan memiliki keterampilan. Koordinasi mata-tangan adalah salah satu kemampuan tersebut. Cara mudah mengenalkan batik pada anak usia dini adalah melalui penggunaan media yang sederhana dan aman untuk anak. Karena terlalu berisiko untuk anak-anak, kegiatan membatik yang dilakukan tidak sama dengan yang dilakukan oleh orang dewasa. Jadi gunakan makanan yang menaungi semua hal yang sama. Anak usia 4-5 tahun dapat belajar membatik dengan mencicipi belimbing dan pewarna makanan. Cara ini aman untuk anak-anak. Menurut Kahar, membuat batik memang sulit, namun bisa dilakukan oleh siapa saja, termasuk anak-anak. Seni membatik dapat diajarkan dengan mudah [21].

Hasil wawancara dengan guru menjelaskan bahwa membuat batik dengan anak-anak antara usia 4 dan 5 membantu mereka mengembangkan keterampilan kognitif, efektif, dan psikomotorik mereka dan memperkenalkan mereka pada budaya Indonesia. Selain itu, batik bisa membuat jari anak lebih lentur. Menurut Masyhudi, manfaat batik bagi perkembangan kognitif, efektif, dan psikomotorik anak selain aspek keterampilan. Selain mengasah kreativitas anak, mereka juga akan mengenal salah satu warisan budaya bangsanya terlebih dahulu. Teknik membatik saat ini sudah lebih maju [22].

Menggunakan buah belimbing dan pewarna makanan untuk membuat batik disebut batik. Karena aman untuk digunakan anak-anak, pewarna makanan digunakan sebagai pengganti lilin dalam membatik. Pada penelitian ini buah belimbing digunakan sebagai pengganti canting cap dan memiliki tujuan yang sama dengan canting cap yaitu

memberikan motif batik. Membuat batik untuk anak kecil itu seperti melapisi kain untuk anak kecil, tetapi lilin panas tidak digunakan karena dapat melukai anak-anak. Sedangkan buah belimbing digunakan sebagai canting cap dalam hal ini, dan pewarna makanan digunakan sebagai bahan pewarna. Proses pembuatannya juga sederhana. Padahal, anak-anak menyukai batik dengan mencicipi dari buah bintang karena bentuknya yang menarik.

Kombinasi sablon dan cap berbahan dasar lilin atau lilin dapat digunakan untuk membuat batik. Karena terlalu berisiko bagi anak-anak untuk mencicipi lilin panas, peneliti menggunakan pewarna makanan, dan canting cap diganti dengan belimbing. Persediaan berikut ini diperlukan: Pewarna makanan, Belimbing atau pelepah pisang yang sudah dipotong bintang, Air, Buku gambar atau karton, Sebuah piring, Pilih bahan alami yang akan digunakan dalam proses membatik. Siapkan pewarna dengan mencampurkan pewarna makanan dengan sedikit air dan diaduk hingga rata. Ikuti petunjuk untuk mendapatkan warna yang Anda inginkan. Langkah-langkah membuat batik dengan cara dicicipi, yaitu dengan belimbing/pelepah pisang yang sudah dipotong-potong, cukup disambung atau dicelupkan ke dalam piring atau lap yang sudah diberi pewarna, kemudian buang bahan tersebut. cicipi belimbing wuluh dan tempelkan sambil dipadatkan pada buku gambar atau kertas karton. sudah diatur. Gambar atau stempel akan dicetak pada buku bergambar saat Anda mengangkatnya perlahan. Membuat alat yang bisa cap beberapa jenis batik cap untuk membuat variasi. Ulangi mencetaknya sesuai dengan imajinasi yang kita inginkan. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Iksan menyimpulkan bahwa kegiatan mengecap dengan menggunakan buah belimbing dan pelepah pisang berperan dalam mengembangkan kreativitas anak. Ketika anak dilatih untuk mengecap dengan menggunakan buah belimbing dan pelepah pisang secara terusmenerus, maka kemampuan imajinasi anak akan berkembang untuk menuangkan ide-ide baru, anak mampu berpikir dan membentuk suatu karya yang baru dan menarik [23].

KESIMPULAN

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa yang pada awalnya anak belum mampu berimajinasi, memiliki rasa ingin tahu yang kurang terhadap hal baru, kurang bereksperimen, tidak terbuka dengan rangsangan-rangsangan yang baru, serta tidak berani mencoba, yang dikarenakan kreativitas yang dimiliki oleh pendidik dalam mengembangkan kreativitas anak juga masih kurang. Setelah dilakukan penelitian dan kegiatan membatik dengan mengecap dari buah belimbing untuk meningkatkan kreativitas peserta didik dan guru maka kemampuan berimajinasi dan keinginan melakukan sesuatu yang baru meningkat dengan adanya kegiatan tersebut.

PENGHARGAAN

Terimakasih kepada pihak sekolah yang mau menerima saya untuk melakukan penelitian di Kelompok Bermain Baitul Hidayah Belawan. Dari hasil wawancara yang sudah ditanyakan kepada pihak kepala sekolah, dan juga guru-guru yang sangat tanggap

dalam menyampaikan tentang sekolah dan perkembangan anak-anak yang ada disana, dari mulai apa yang digunakan anak-anak dalam menunjukkan perkembangan fisik motorik mereka, sampai dengan hasil perkembangan anak-anak tersebut. Respon mereka yang begitu terbuka, itu yang membuat saya merasa tenang juga dalam melakukan penelitian di sekolah tersebut.

REFERENSI

- [1] A. Siti Sholichah and D. Ayuningrum, "Efektifitas Kegiatan Kajian Parenting dalam Meningkatkan Kesadaran Orang Tua Terhadap Pengasuhan Anak Usia Dini," *Murhum J. Pendidik. Anak Usia Dini*, vol. 2, no. 2, pp. 1–9, Dec. 2021, doi: 10.37985/murhum.v2i2.41.
- [2] N. ASIAH, "Pembelajaran Calistung Pendidikan Anak Usia Dini dan Ujian Masuk Calistung Sekolah Dasar di Bandar Lampung," *Terampil J. Pendidik. dan Pembelajaran Dasar*, vol. 5, no. 1, p. 19, Oct. 2018, doi: 10.24042/terampil.v5i1.2746.
- [3] A. Holis, "Peranan Keluarga/Orang Tua dan Sekolah dalam mengembangkan kreativitas anak usia dini," *J. Pendidik. UNIGA*, vol. 1, no. 1, pp. 22–43, 2017, doi: 10.52434/jp.v1i1.8.
- [4] N. Nurdin, "Penerapan Konsep Pembelajaran Inovatif dan Kreatif Melalui Pembelajaran Berbasis Edutainment dalam Pembelajaran di PAUD," *Murhum J. Pendidik. Anak Usia Dini*, no. 1, pp. 56–67, May 2021, doi: 10.37985/murhum.v2i1.32.
- [5] L. Isnaini, "Strategi Kepemimpinan Abad 21: Visioner, Kreatif, Inovatif, dan Cerdas Emosi," *PRODU Prokurasi Edukasi J. Manaj. Pendidik. Islam*, vol. 1, no. 2, Jun. 2020, doi: 10.15548/p-prokurasi.v1i2.1845.
- [6] K. A. D. Permana, I. K. Gading, and I. G. A. T. Agustina, "Model Project Based Learning Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kreatif dan Hasil Belajar IPA Kelas V SD," *Innov. J. Soc. Sci. Res.*, vol. 3, no. 2, pp. 14692–14704, 2023, doi: 10.31004/innovative.v3i2.1952.
- [7] J. Budiwan, "Pendidikan orang dewasa (andragogy)," *QALAMUNA J. Pendidikan, Sos. dan Agama*, vol. 10, no. 02, 2018, doi: 10.5281/zenodo.3559265.
- [8] D. V. Fakhriyani, "Pengembangan Kreativitas Anak Usia Dini," *Wacana Didakt.*, vol. 4, no. 2, pp. 193–200, Dec. 2016, doi: 10.31102/wacanadidaktika.4.2.193-200.
- [9] A. Farikhah, A. Mar'atin, L. N. Afifah, and R. A. Safitri, "Meningkatkan Kreativitas Anak Usia Dini Melalui Metode Pembelajaran Loose Part," *WISDOM J. Pendidik. Anak Usia Dini*, vol. 3, no. 1, pp. 61–73, Jun. 2022, doi: 10.21154/wisdom.v3i1.3493.
- [10] L. Anhusadar, "Kreativitas Pendidik di Lembaga PAUD," *Al-Ta'dib*, vol. 9, no. 1, pp. 76–93, 2016, [Online]. Available: <https://ejournal.iainkendari.ac.id/al-tadib/article/view/503>
- [11] R. Ardiana, "Pembelajaran Berbasis Kecerdasan Majemuk dalam Pendidikan Anak Usia Dini," *Murhum J. Pendidik. Anak Usia Dini*, vol. 3, no. 1, pp. 1–12, Feb. 2022, doi: 10.37985/murhum.v3i1.65.
- [12] Y. Ingkir, R. Wondal, and U. Arfa, "Kegiatan Membatik dalam Mengembangkan Kemampuan Motorik Halus Anak," *J. Ilm. CAHAYA PAUD*, vol. 2, no. 1, pp. 92–105, Nov. 2020, doi: 10.33387/cp.v2i1.2043.
- [13] S. D. Rofiah and H. Mangkuwibawa, "Upaya Meningkatkan Kemampuan Motorik Halus Anak Melalui Kegiatan Membatik Jumputan," *J. Pendidik. Raudhatul Athfal*,

- vol. 3, no. 1, pp. 91–102, Mar. 2020, doi: 10.15575/japra.v3i1.8109.
- [14] O. S. Tawulo and L. Anhusadar, “Membatik Jumputan untuk Meningkatkan Motorik Halus pada Masa Pandemi Covid 19 Melalui Home Visit,” *KINDERGARTEN J. Islam. Early Child. Educ.*, vol. 5, no. 1, pp. 37–47, 2022, doi: 10.24014/kjiece.v5i1.13064.
- [15] A. Susanto, *Perkembangan Anak Usia Dini: pengantar dalam berbagai aspeknya*. Kencana, 2011.
- [16] H. Hidayat, M. Lestari, A. N. S. Nurhayati, and G. Tsanaya, “Peranan Orang Tua Dalam Mengembangkan Kreativitas Anak Usia Dini Di Masa Digital,” *Zuriah J. Pendidik. Anak Usia Dini*, vol. 2, no. 1, p. 1, Nov. 2021, doi: 10.29240/zuriah.v2i1.2243.
- [17] Y. Y. Yuliarti, “upaya Meningkatkan Kreativitas Anak melalui Penerapan Mind Map di RA Al-Kamal Kec. Percut Sei Tuan Lau Dendang,” *J. Raudhah*, vol. 6, no. 2, 2018, doi: 10.30829/raudhah.v6i2.287.
- [18] H. Walangado and N. Djau, “Pelatihan Mengaransemen Lagu Untuk Meningkatkan Kreatifitas Mahasiswa Jurusan PGSD UNG,” *Dikmas J. Pendidik. Masy. dan Pengabd.*, vol. 2, no. 3, pp. 773–784, 2022, doi: 10.37905/dikmas.2.3.773-784.2022.
- [19] A. Wulandari, *Batik Nusantara: Makna filosofis, cara pembuatan, dan industri batik*. Penerbit Andi, 2022.
- [20] E. S. Ongko, A. Syahrurridhani, and A. A. K. Sutrisno, “Kajian Motif Batik Gajah Oling dalam Busana Tari Gandrung Khas Banyuwangi dengan Pendekatan Etnosemiotika dan Estetika,” *J. Kaji. Seni*, vol. 9, no. 1, p. 41, Oct. 2022, doi: 10.22146/jksks.75661.
- [21] A. Wansaka, H. N. Hidayah, and H. A. Bakhittah, “Kampung Batik Manding Siberkreasi sebagai Model Pelestarian Pendidikan Karakter,” *J. Pendidik. Sej. Indones.*, vol. 2, no. 2, pp. 122–140, Dec. 2019, doi: 10.17977/um033v2i22019p122.
- [22] B. A. Malibari, I. A. Putu Mahyuni, and A. A. A. D. Girindra Wardani, “Kebertahanan Usaha Kain Batik di Desa Gulurejo Tahun 1986-2018,” *Humanis*, vol. 24, no. 4, p. 441, Nov. 2020, doi: 10.24843/JH.2020.v24.i04.p13.
- [23] F. Iksan, R. Wondal, and U. Arfa, “Peran Kegiatan Mengecap dalam Mengembangkan Kreativitas Anak Usia 5-6 Tahun,” *J. Ilm. CAHAYA PAUD*, vol. 2, no. 1, pp. 138–149, Nov. 2020, doi: 10.33387/cp.v2i1.2109.